cek buku rhea

by Rhea Griselda

Submission date: 27-Jul-2022 12:44PM (UTC+0700)
Submission ID: 1875726569
File name: Designing_Space_for_Autism_Rhea_Griselda_1.pdf (6.47M)
Word count: 4069
Character count: 25904

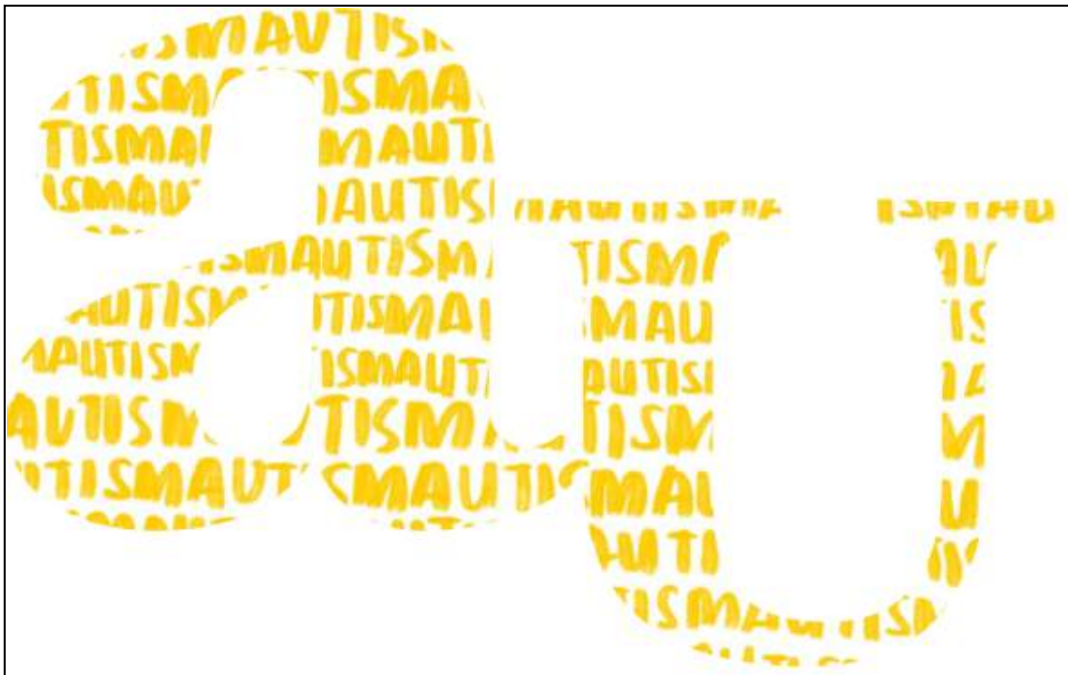

Designing Space for Autism.

Rhea Griselda | Purnama Esa Dora T. | Filipus Priyo Suprobo

Designing Space for Autism.

Rhea Griselda | Purnama Esa Dora T. | Filipus Priyo Suprobo

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf I untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana dengan paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana dengan paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

DESIGNING SPACE FOR AUTISM

Oleh Rhea Griselda, Purnama Esa Dora T., Filipus Priyo Suprobo
Copyright © 2022 by authors
All rights reserved.

Diteribitkan pertama kali oleh
LPPM Universitas Kristen Petra, Surabaya, 2022

Editor oleh

_____

Ed. 1 Cet. 1; vi + 50 hlm; 14.8 cm x 21.0 cm

ISBN: _____ - _____ -_-_

Dicetak oleh Percetakan LPPM Universitas Kristen Petra
_____
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Daftar Isi

Cover i

Kata Pengantar xi

01. Autisme itu apa, *sih*? 1

Keberagaman 3
Definisi Disabilitas 9
Jenis-jenis Disabilitas 12
Definisi Autisme 13
Prevalensi Autisme 15
Ciri-ciri Autisme 18
Segitiga Tahapan Penanganan 22
Jenis-jenis Terapi untuk Autisme 23

02. Mari Pahami Apa yang Mereka Rasakan 25

Apa sebenarnya yang mereka rasakan 29

03. Hypo & Hyper Sensitive 39

Definisi Hypo dan Hyper Sensitive 46
Panca Indera 47
Karakteristik Hypo Sensitive 49
Karakteristik Hyper Sensitive 53

04. Fasilitas 55

Pentingnya Pendidikan 61
Fasilitas 64
Fasilitas Ruang 66
Fasilitas Ruang Belajar 67
Fasilitas Ruang Terapi 69
Fasilitas Furniture 71
Fasilitas Belajar 73
Fasilitas Terapi 74

05. Pentingnya Elemen & Universal Design 75

Elemen Interior 81
Ruang 82
Bentuk 84
Tekstur 86
Pola 88
Pencahayaan 89
Warna 90
Universal Design 91
Universal Design for Learning 93
7 Prinsip Universal Design & Aplikasi 95

Daftar Pustaka

Kata Pengantar

Ini adalah buku pertama yang saya tulis dan saya dedikasikan bagi teman-teman difabel terkhususnya teman-teman dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). Tentu saja buku ini sangat personal bagi saya. Bukan hanya karena buku pertama yang berhasil saya tulis, namun buku ini merupakan sebuah wujud isi hati saya sebagai seorang insan manusia yang terpanggil untuk bisa berdampak bagi dunia. Mungkin untuk saat ini, saya belum bisa mengubah dunia yang luas ini dengan kemampuan saya yang masih terbatas. Namun saya berharap lewat buku ini, saya bisa dikit demi sedikit mengubah dunia teman-teman autisme dan mampu membantu para orang tua, guru, terapis, serta masyarakat luas dalam memahami autisme.

Buku ini dapat menjadi sumber pengetahuan dasar mengenai autisme dan *mini diary* yang berguna sebagai panduan bagi para orang tua, guru, dan terapis dalam menghadapi anak dengan autisme. Selain itu, terdapat pula tips bagaimana menciptakan lingkungan dan ruang yang mampu mendukung psikologis anak-anak autisme agar lebih merasa tenang terutama saat proses bermain dan belajar.

Pada akhirnya, saya ingin mengucapkan syukur dan terimakasih kepada Tuhan Yesus yang telah menganugerahi saya hati untuk mau melayani dan tentu saja dengan bantuanNya saya dapat menyelesaikan buku ini dengan baik. Saya juga ingin berterimakasih kepada Papa, Mama, Koko, asisten rumah tangga saya serta segenap keluarga yang selalu memberikan dukungan serta menjadi alasan saya untuk bisa menyelesaikan buku ini hingga akhir. Tidak lupa, saya juga berterimakasih untuk Ibu Esa dan Pak Priyo selaku dosen pembimbing saya yang selama ini selalu mendukung ide-ide, keputusan serta setiap proses yang telah saya lewati serta Bapak Tori selaku *shadow teacher* di Vin Autism Gallery dan Ibu Sri selaku kepala sekolah SLB Harapan Bunda yang sudah bersedia menjadi narasumber untuk mendukung segala usaha saya dalam memahami teman-teman ASD. Lalu yang terakhir, bagi teman-teman saya, terimakasih sudah berjuang bersama dan selalu menjadi penyemangat saya untuk selalu bangkit kembali.

Rhea Griselda

Bab 1

Autime itu apa, *sih*?

“ it’s a time to focus on **ABILITIES NOT DISABILITIES** ”

-Jason Shawndale Steen-

Keberagaman

Indonesia merupakan negara dengan beragam populasi.
Mulai dari beragamnya suku, budaya, kepercayaan, serta
beragam jenis manusianya.

Tidak hanya berbeda warna kulit atau jenis rambut,
kemampuan tiap orangpun juga berbeda.
Perbedaan itulah yang seharusnya membuat kita
semakin kaya dan mampu menghargai satu sama lain.

Namun, sering kali perbedaan
menjadi akar perpecahan.

perbedaan

/Difabel/

Perbedaan **kemampuan** setiap insan manusia biasanya ditandai dengan kelebihan atau kekurangan dalam segi fisik, mental maupun intelektualnya.

Dalam buku ini, akan lebih memperdalam dan memahami berbagai kekurangan atau yang biasanya kita sebut dengan difabel atau disabilitas.

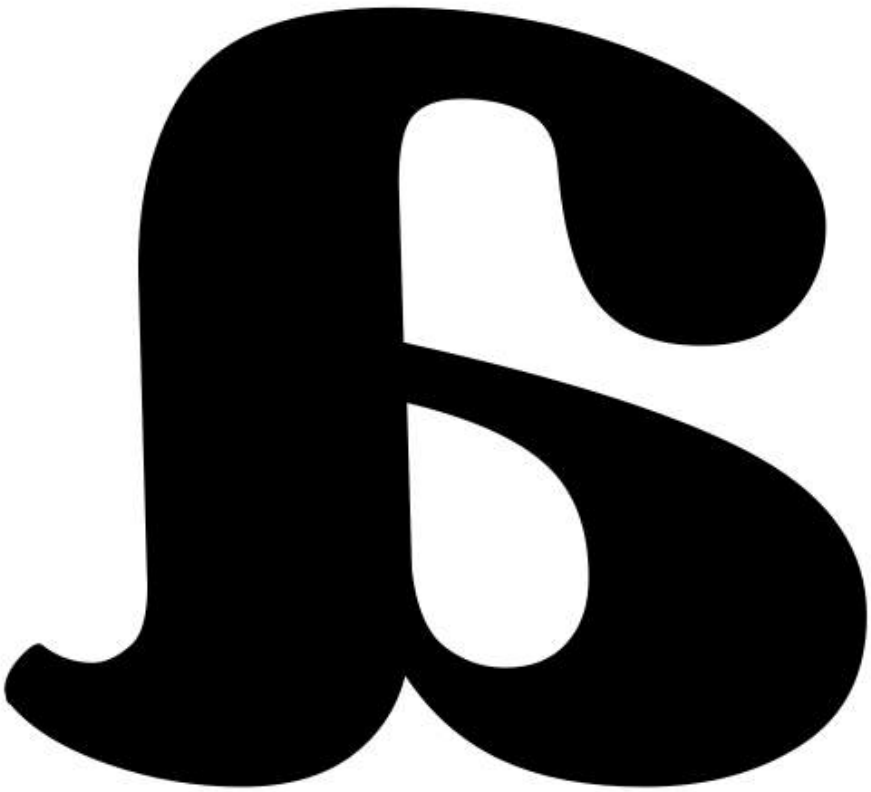

AUTISM

disabilitas

Disabilitas adalah kondisi dimana setiap orang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang ditandai adanya hambatan dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

(Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia, 2017)

Sumber: Pexels.com

Menurut Badan Pusat Statistik, pada tahun 2020, tercatat **sebanyak 5% penduduk di Indonesia merupakan penyandang disabilitas.**

Apakah angka ini kecil? tentu **tidak**. Penduduk di Indonesia saat ini sebanyak 278 juta jiwa, maka 5% dari total penduduk saat ini adalah **13 juta jiwa merupakan penyandang disabilitas.**

Menurut Undang-undang (UU) tentang Penyandang Disabilitas tahun 2016, jenis-jenis disabilitas dibagi menjadi 4 jenis yaitu:

Disabilitas Fisik adalah adanya gangguan fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegi, *celebral palsy* (CP), akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil.

Disabilitas Sensorik adalah ditandai dengan adanya gangguan atau keterbatasan pada salah satu fungsi dari panca indera, antara lain:

- disabilitas netra
- disabilitas rungu dan/atau,
- disabilitas wicara.

Disabilitas Intelektual adalah kondisi dimana terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan *down syndrom*.

Disabilitas Mental adalah adanya kondisi tertentu dimana terjadi fungsi pikir, emosi, dan perilaku yang terganggu.

Disabilitas mental dibagi menjadi 2 jenis , yaitu

- **Psikososial** (skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, dan lain-lain)
- **Disabilitas perkembangan yang berpengaruh** (**autisme** dan hiperaktif)

au
tis
me

Autisme ditandai dengan adanya defisit dalam proses komunikasi dan interaksi sosial di berbagai konteks, termasuk defisit dalam perilaku timbal balik seseorang dalam kehidupan bersosialisasi. Selain itu individu dengan autisme melakukan pola perilaku, minat, atau aktivitas yang terbatas dan berulang.

(American Psychiatric Association, 2013, p. 31)

Autisme merupakan gangguan perkembangan pervasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial.

(Kusuma & Oktana, 2012)

Sumber Pexels.com

Prevalensi

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia menyatakan bahwa perbandingan jumlah anak autisme **laki-laki** lebih banyak dibandingkan dengan **perempuan** yaitu **5:1**.

Serta **prevalensi autisme di dunia** diperkirakan semakin meningkat setiap tahunnya seperti ilustrasi pada grafik.

Sedangkan **di Indonesia** terdapat penambahan sebanyak **500 kelahiran anak autisme setiap tahunnya.**

Autisme Di Dunia & Indonesia

Grafik Prevalensi Kelahiran Anak Autisme di Dunia:

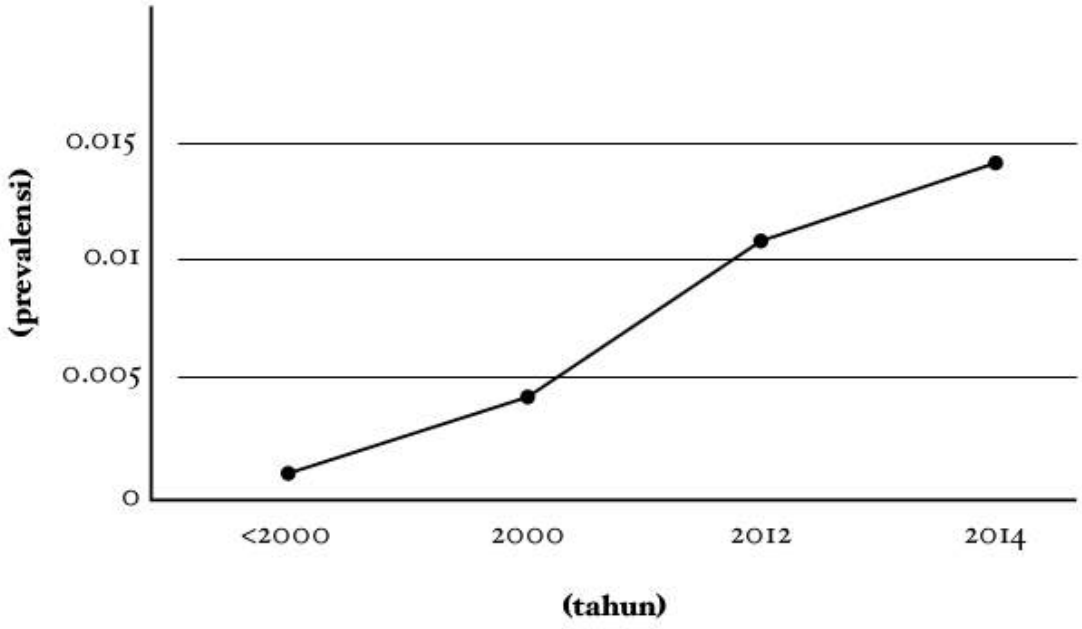

“**Autism**

is not a disability

it’s a different

ability. ”

- Stuart Duncan

Ciri-ciri Autisme*)

- [ ] Autisme tidak ada ciri-ciri fisik yang menonjol
- [ ] Belum bisa berbicara pada usianya/ berbicaranya terbatas
- [ ] Tidak ada kontak mata saat diajak berbicara
- [ ] Berontak saat disentuh
- [ ] Hiperaktif
- [ ] Tidak ada interaksi sama sekali/ hanya ingin bermain sendirian

*) Checklist ini dapat diisi sesuai kebutuhan dengan media sticker pada **halaman 20**

Ciri-ciri Autisme*)

- [ ] Ada yang kecerdasannya diatas rata-rata: pintar menggambar, atau memiliki talenta tertentu
- [ ] Sulit sekali untuk fokus pada satu hal
- [ ] Daya ingat tajam
- [ ] Teliti dan cermat dalam mengamati setiap detail
- [ ] Lebih mengandalkan logika dibandingan emosi atau perasaan
- [ ] Merasa pusing dan terganggu saat ada suara bising atau keramaian

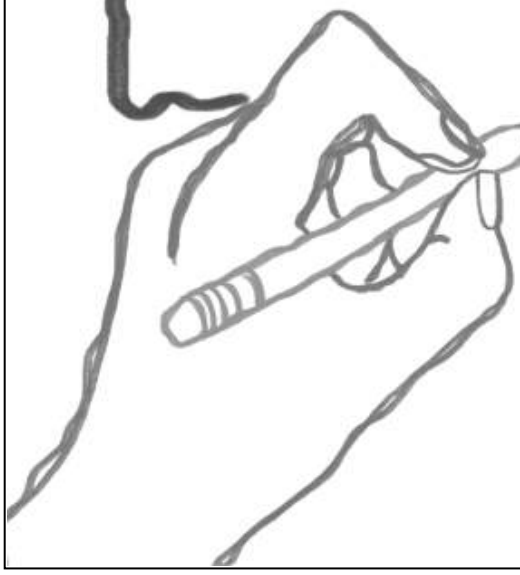

*) Checklist ini dapat diisi sesuai kebutuhan dengan media sticker pada **halaman 20**

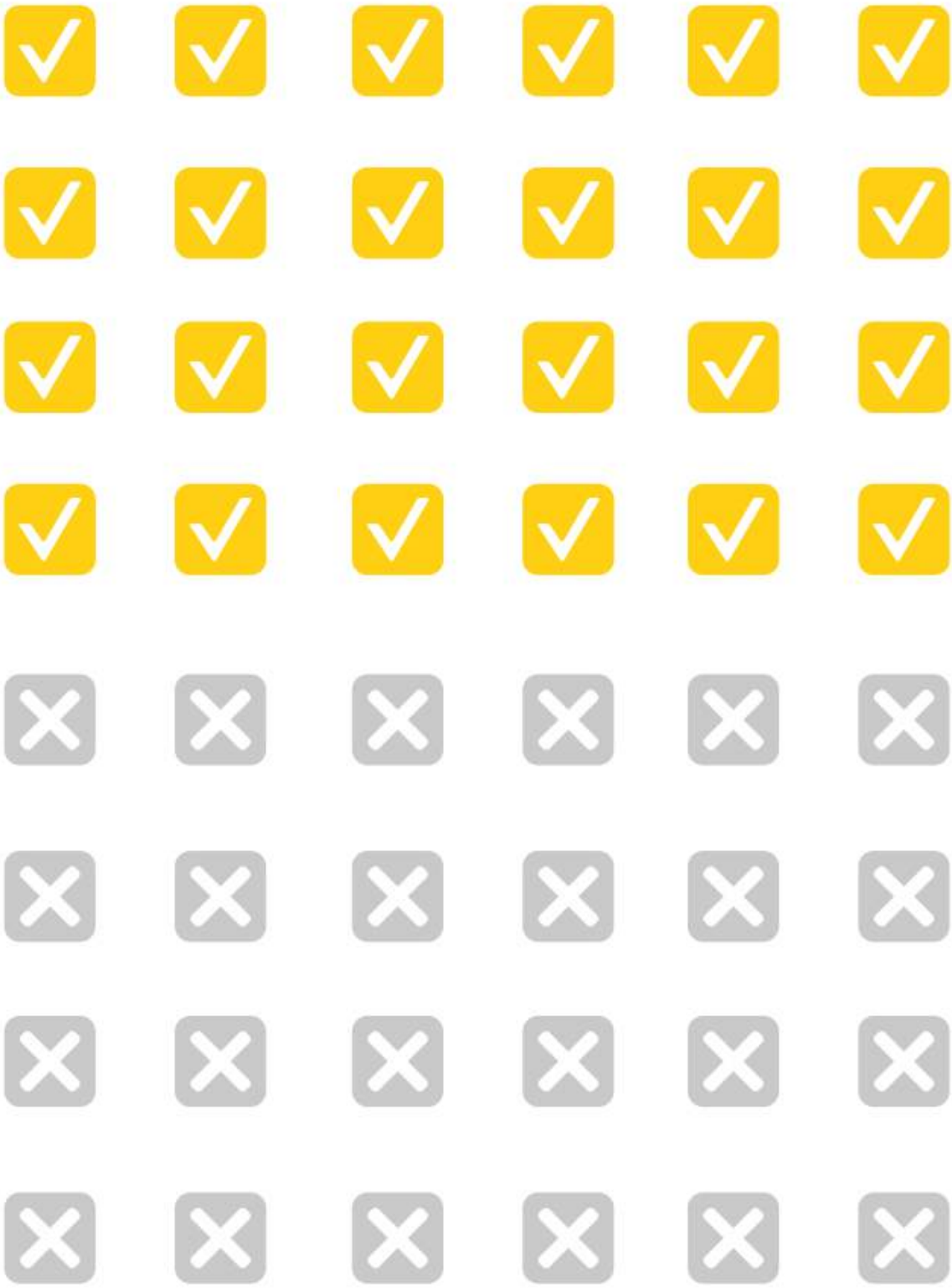

Tahapan Penanganan bagi Anak Autisme

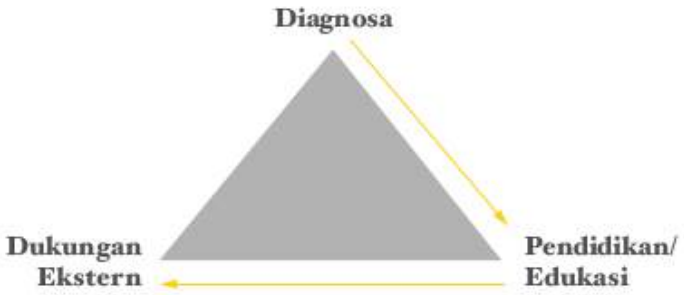

Segitiga Penanganan untuk Individu dengan Autisme
(Podcast Gayatri Pamoedji, 2022)

Diagnosa dapat dilakukan dengan melalui 2 cara, yaitu: dengan memperhatikan ciri-ciri anak melalui media bantu checklist dan dapat melalui bantuan profesional seperti dokter atau terapis.

Pendidikan atau Edukasi merupakan tahap kedua setelah melalui tahap diagnosis pada anak. Tahap diagnosis akan membantu proses terapi dan edukasi apa yang sesuai dengan kondisi anak autisme pada saat itu.

Dukungan Pihak Ekstern adalah tahap paling penting bagi pertumbuhan anak autisme. Tanpa adanya dukungan dari orang tua, guru, terapis, maupun masyarakat, anak autisme akan sulit berkembang. Dari segi sosialnya, anak autisme akan terus merasa nyaman pada zona nyamannya dan akan menjadi individu yang enggan untuk bersosialisasi. Selain itu, anak autisme kesulitan dalam memahami dirinya sendiri sehingga sangat butuh dukungan dan bantuan dari pihak eksternal.

Terapi untuk Anak Autisme

Terapi Wicara

Terapi ini adalah terapi dasar yang harus dilalui setiap anak autisme karena salah satu ciri-ciri anak autisme yaitu ditandai dengan lambatnya proses berbicara diusia-usia yang seharusnya.

Terapi Okupasi

Terapi ini bertujuan untuk melatih otot motorik halus (jari-jari tangan) dan motorik kasar (kaki dan tangan) agar anak autisme mampu melakukan suatu kegiatan secara mandiri.

Terapi Perilaku

Terapi perilaku merupakan serangkaian terapi untuk melatih anak autisme secara mandiri dapat melakukan kegiatan sehari-hari seperti memasak, mandi, berbelanja, dan lain-lain.

Terapi Musik

Terapi ini sebagai upaya untuk menghubungkan syaraf auditori dengan sistem motorik agar anak autisme dapat terlatih memahami perintah.

Terapi Sensory Integration

Terapi sensori membantu anak-anak autisme untuk melatih indera peraba dengan menggunakan media-media bertekstur.

Bab II

Mari Pahami Apa yang Mereka Rasakan.

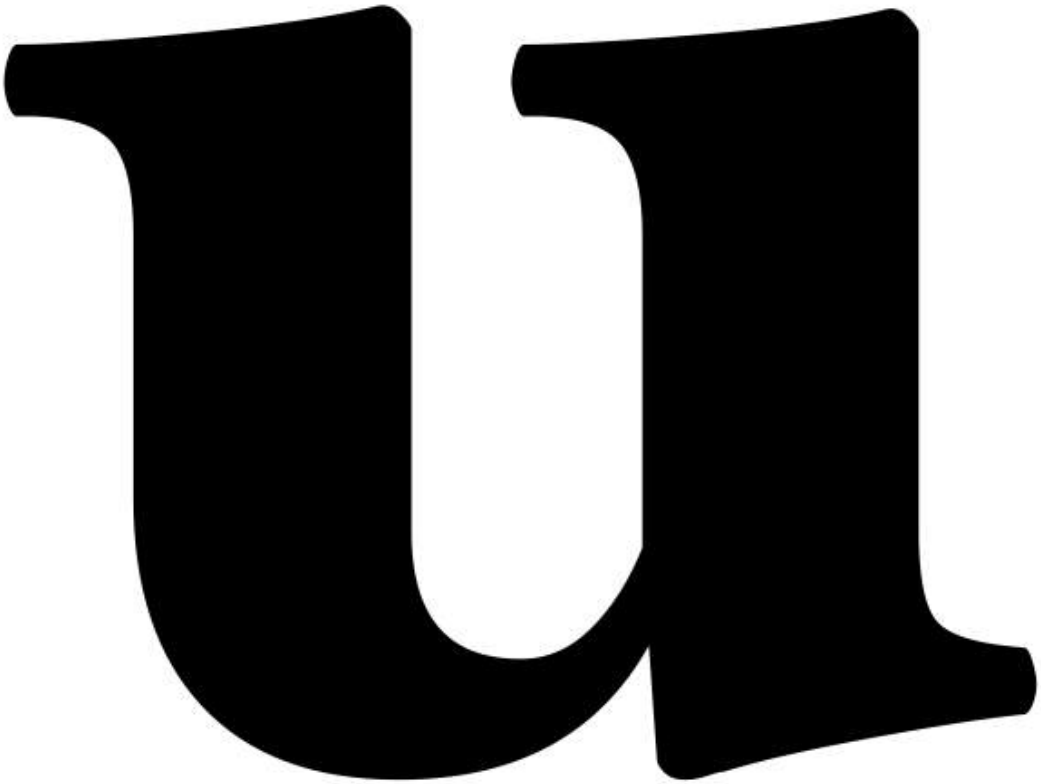

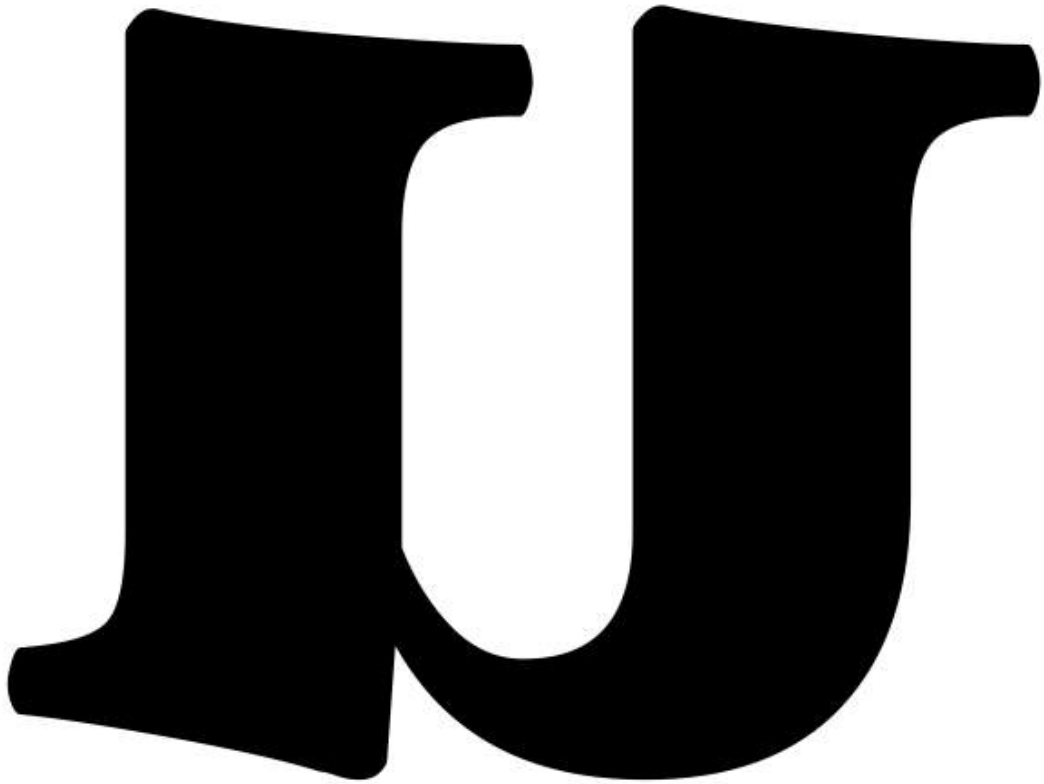

AUTISM

?Apa yang sebenarnya mereka rasakan

Merasa pusing & terganggu saat

di keramaian atau ada suara bising.

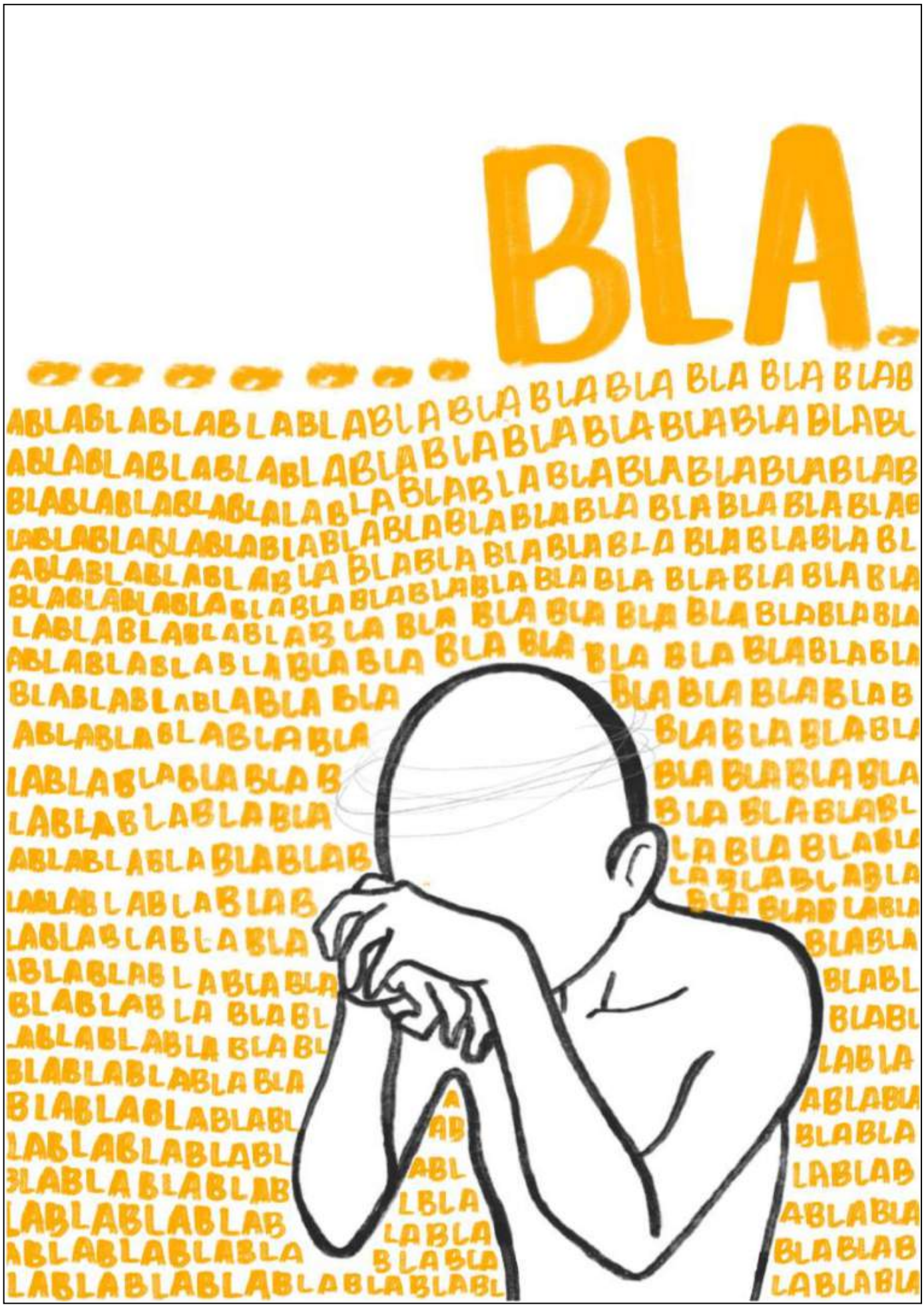
BLA...

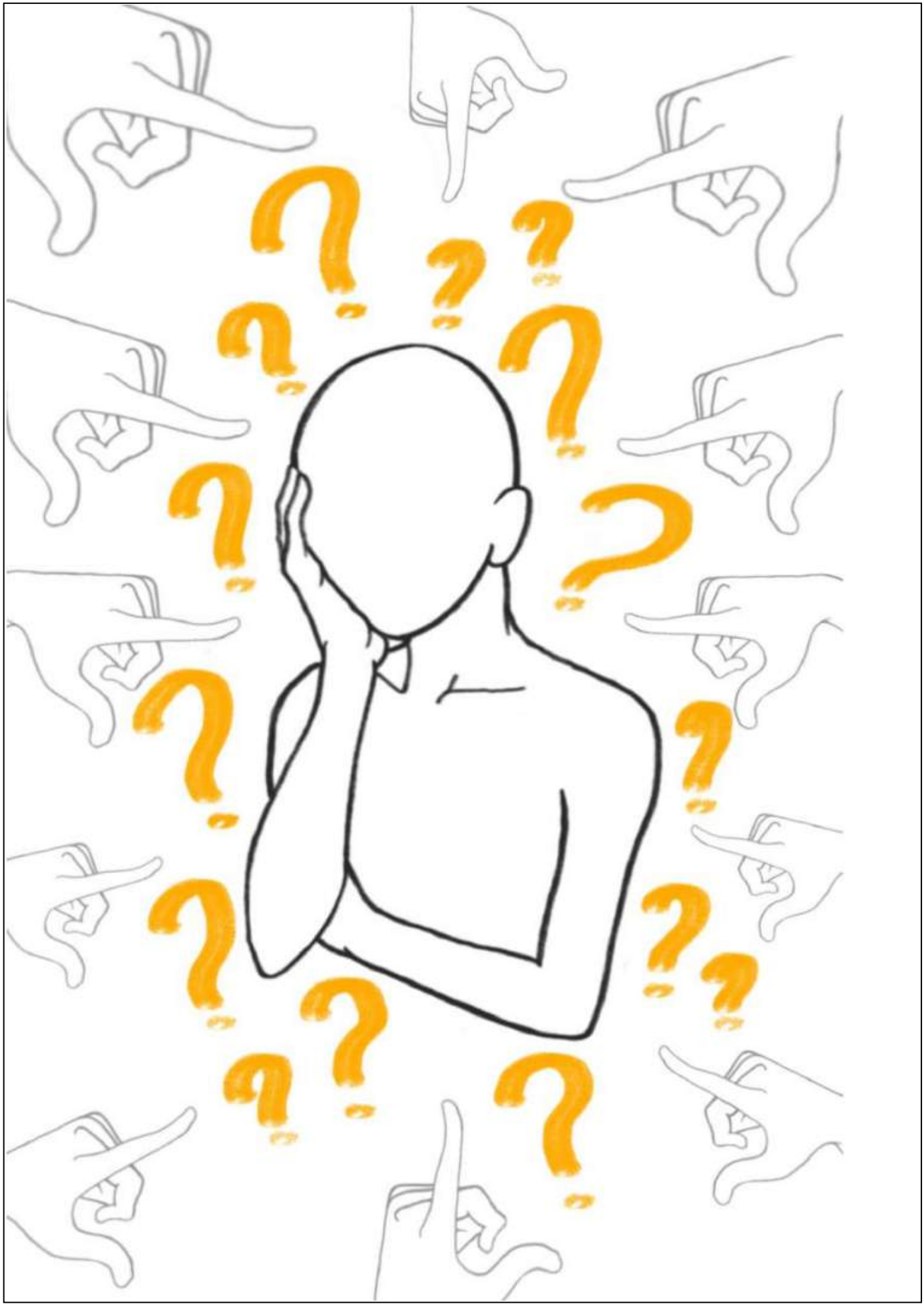

saat dibentak atau dimahari,

anak autisme hanya bisa menangkap

ekspresi

tetapi tidak menangkap maksud dari lawan bicaranya

karena kemampuan

berkomunikasi mereka terbatas,

mereka seperti berada di negara lain dengan bahasa yang berbeda

Hello
fa waka
안녕!
ПРИВЕТ!!!
Halo
!γειά σου!
Salut!
Ciao~
GUTEN TAG:)
你好!

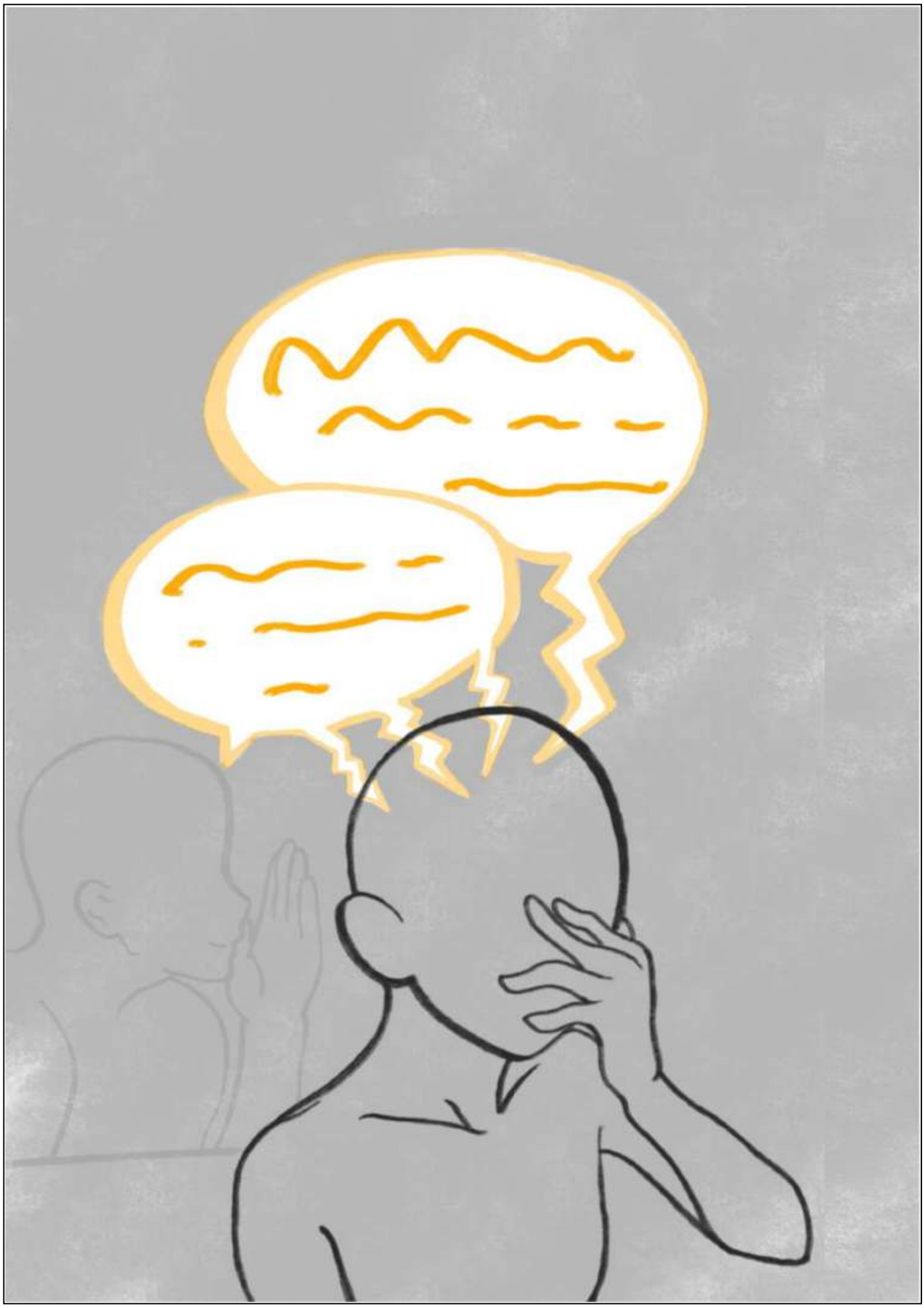

kepala terasa sakit
seperti ditusuk-tusuk

karena harus
berfikir keras
memahami
orang lain.

Bab III

Hypo & Hyper

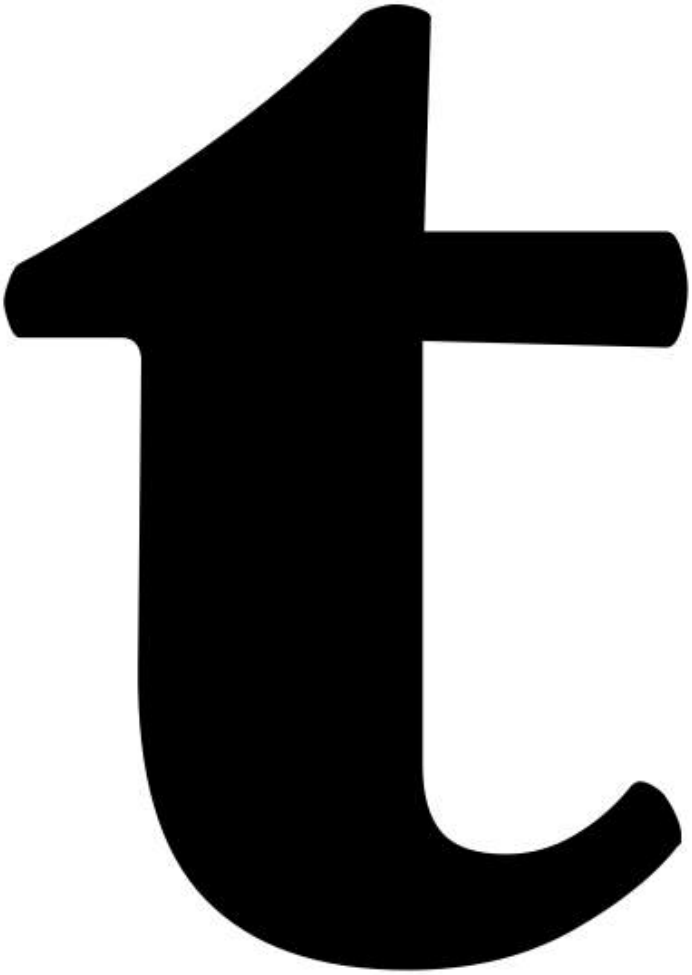

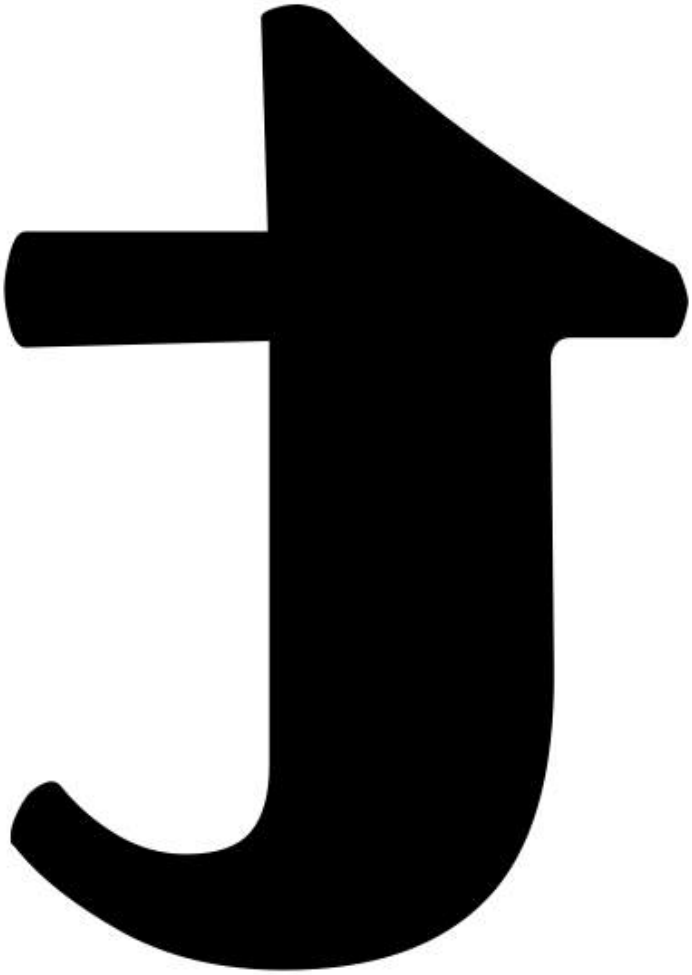

AUTISM

“Autism seeing the world from a different angle.”

Sumber: Pexels.com

Sumber: Pexels.com

Hypo &
Hyper
Sensitive

Anak Autisme dengan jenis *Hypo dan Hyper-sensitive akan* sangat berkaitan dengan fungsi panca indera. **Bagaimana panca indera menerima bau, pengelihatan, rasa, suara, atau sentuhan.** Adanya perbedaan kemampuan yang signifikan antara *Hypo* dan *Hyper-sensitive* dalam merasakan atau memposisikan tubuh mereka dalam sebuah ruang.

HYPO-SENSITIVE

adalah jenis autisme yang kurang memiliki kepekaan dalam menerima sensori, sehingga menyebabkan anak menjadi lambat terhadap respon pada hal-hal yang terjadi di sekotar mereka sehingga biasanya mereka menjadi pasif.

HYPER-SENSITIVE

adalah jenis autisme yang sulit fokus dan mudah teralihkan bila terdapat distraksi visual di sekelilingnya serta akan lebih fokus pada sebuah benda kecil yang berada di antara kekosongan visualnya.

Panca indera

Bunyi

Pengelihatan

Pergerakan

Sentuhan

Perasa

Hypo
Sensitive

Kemampuan **indera pendengaran** dari anak autisme dengan jenis *hypo-sensitive* tergolong kurang. Sehingga saat mereka dipanggil, seringkali tidak merespon. Mereka juga sering tidak terpengaruh oleh bunyi yang mengganggu di sekitarnya dan suka membuat bunyi-bunyian gaduh atau bising yang dapat mengganggu.

Kemampuan **indera peraba** kurang sensitif dengan rangsangan dari luar. Sehingga saat anak autisme terjatuh dengan keras atau terluka, anak autisme dengan jenis ini tidak terlalu merasakan sakit pada tubuhnya. Sering pula melakukan aktivitas menyentuh benda-benda atau orang lain di sekitarnya secara impulsif atau berlebihan.

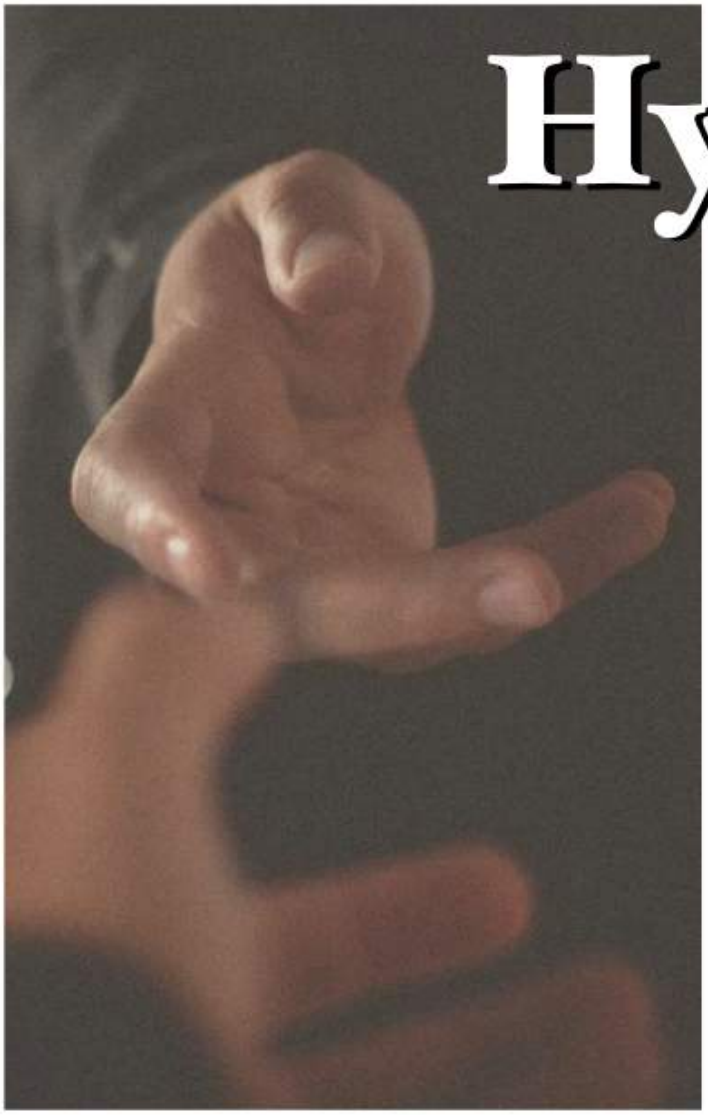

Hypo
Sensitive

Mengabaikan **pandangan atau kontak mata** dengan orang lain serta kurang fokus terhadap objek di lingkungan sekitarnya. Anak autisme jenis ini hanya dapat melihat garis besar pada benda tertentu. Mereka cenderung menyukai warna-warna cerah dan sinar matahari yang cerah.

Anak autisme *hypo-sensitive* senang melakukan **gerakan-gerakan** yang impulsif dan berlebihan. Seperti berputar-putar membentuk lingkaran pada suatu area tertentu dan sangat bersemangat ketika mendapatkan aktivitas atau suatu tugas yang melibatkan pergerakan tubuh.

Sumber: Pexels.com

Anak autisme *hypo-sensitive* cenderung **suka memasukkan semua pada mulut**, baik itu makanan maupun benda-benda di sekitarnya. Mereka lebih suka merasakan benda dengan mulutnya karena kemampuan indera peraba mereka yang kurang. Selain itu, mereka juga suka mencium bau-bau yang tajam dan sangat peka dengan aroma yang tajam. Sifatnya yang kurang peka terhadap lingkungan sekitarnya membuat anak autisme *hypo-sensitive* **kurang bisa menempatkan posisi tubuhnya** dalam suatu ruang, postur tubuhnya selalu membungkuk, dan sering sekali menyandarkan tubuh mereka pada sebuah objek atau pada tubuh orang lain.

Kemampuan **indera pendengaran** dari anak autisme dengan jenis ***hyper-sensitive*** tergolong sangat peka dan sensitif sehingga mereka sangat peka terhadap suara-suara keras dan bising. Malah terkadang suara keras yang ada di sekitar dapat mengganggu fokus mereka dalam melakukan sebuah aktivitas yang membutuhkan konsentrasi tinggi seperti belajar. Mereka juga sangat peka dengan suara yang sangat kecil sekalipun orang lain tidak dapat mendengarnya.

Mereka sangat menghindari menggunakan baju atau kain dengan tekstur yang kasar, merasa sangat terteka saat melakukan perawatan diri seperti mandi dan lain-lain, sangat anti dengan kegiatan yang melibatkan kontak langsung dengan air, tidak suka bila telanjang kaki, dan menunjukkan sikap penolakan saat disentuh oleh orang lain. Hal ini disebabkan karena **indera peraba dari anak autisme jenis hyper-sensitive sangat peka dan tajam** dalam merasakan benda-benda yang ada di sekitarnya.

Hyper

Sensitive

Mereka **sangat menghindari terpapar sinar matahari secara langsung dan akan reflek langsung menutup mata atau wajah mereka dengan tangan.** Mudah terdistraksi dengan gerakan-gerakan yang terjadi di sekitarnya, seperti orang berlalu- lalang. Suka menatap orang lain atau sebuah benda secara terus menerus.

Keseimbangan tubuh sangat lemah sehingga mudah tidak seimbang dalam posisi tertentu. Anak autisme dengan *hyper-sensitive* merupakan anak yang pemilih makanan sehingga tidak kebalikan dengan *hypo-sensitive* mereka jarang dan hampir tidak pernah memasukkan benda kedalam mulut. Sangat mudah merasa tidak nyaman dalam berbagai posisi dan lingkungan baru dan sulit beradaptasi pada ruangan yang tidak familiar bagi mereka.

Bab IV

Fasilitas.

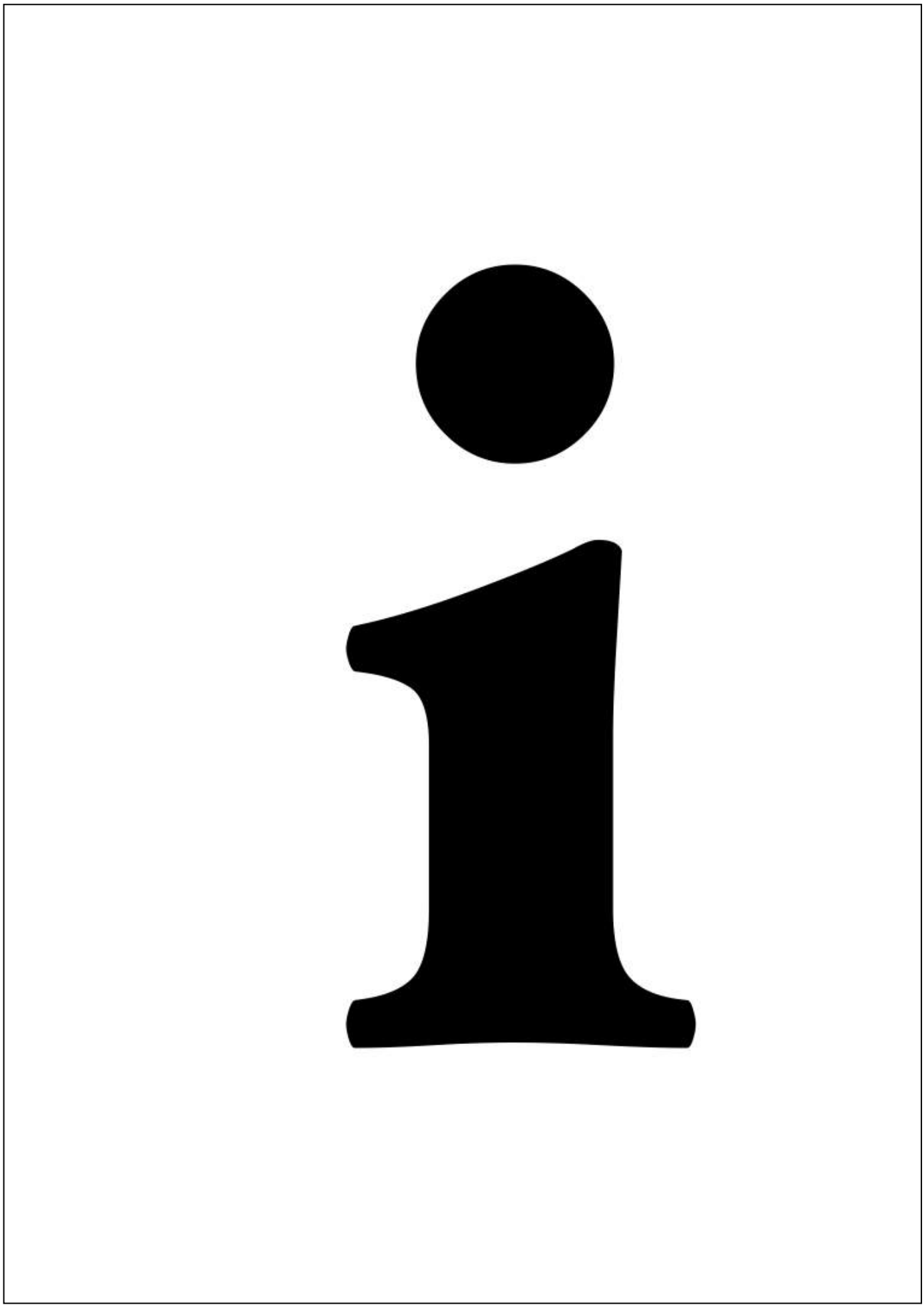

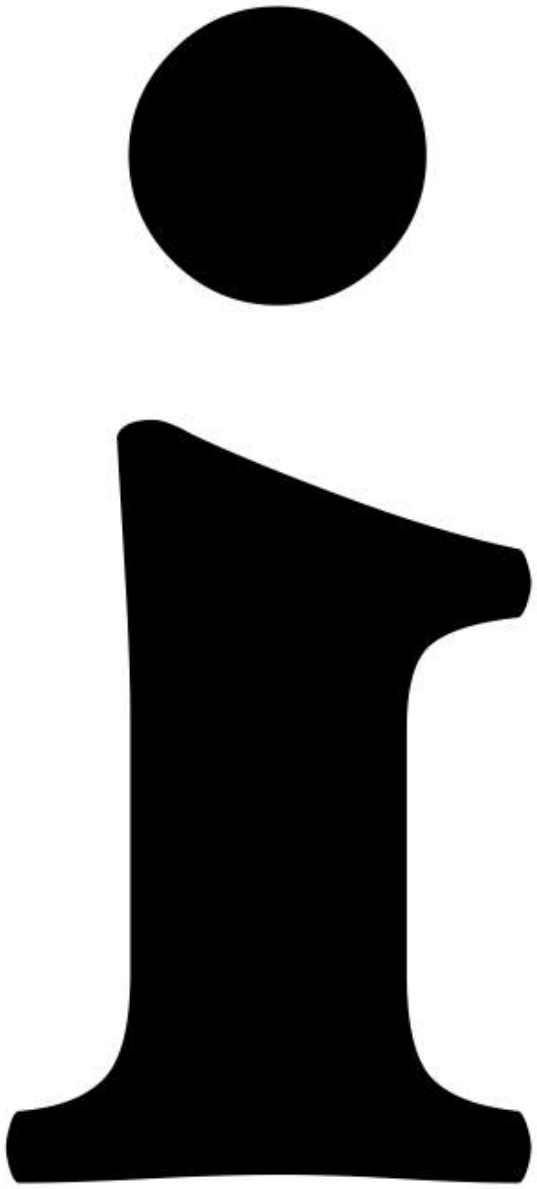

AUTISM

“The DISABILITY
is not the problem,

The ACCESSIBILITY
is the problem.”

- Mohamed Jemni

Pentingnya Pendidikan.

18

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi setiap insan manusia, tidak terkecuali bagi penyandang disabilitas. Terutama bagi anak-anak autisme.

19

Setiap individu berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan fasilitas yang layak untuk mendukung proses belajar dan berkembang.

Fasilitas belajar, khususnya di Indonesia, masih banyak yang tergolong kurang layak untuk digunakan bagi anak-anak autisme dalam proses terapi maupun belajarnya.

Fasilitas yang dibutuhkan oleh anak-anak autisme merupakan fasilitas yang khusus, terdiri dari; fasilitas untuk **terapi**, fasiltas untuk **belajar**, dan fasilitas untuk **bermain**.

Fasilitas yang dibutuhkan bagi anak-anak autisme dalam proses terapi, belajar maupun bermain terdiri dari 2 jenis fasilitas, yaitu **fasiltas ruang dan furnitur sebagai pendukung fasilitas ruang.**

Fasilitas

Fasilitas ruang erat sekali dengan istilah interior, dimana sebuah ruangan akan diolah untuk memperoleh kenyamanan penggunanya. Kenyamanan pengguna berhubungan psikologis seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

Lalu, untuk furniture merupakan sebuah elemen pendukung bagi ruang interior, selain itu juga fungsi dari furniture juga mampu menambah nilai guna sebuah ruang.

Fasilitas Ruang bagi anak autisme terbagi menjadi dua ruang, yaitu; **ruang belajar, dan ruang terapi.** Anak autisme sering ditantang untuk dapat beradaptasi karena ketidakmampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar mereka dengan mudah. Maka dari itu cara anak autisme memahami lingkungan mereka dengan dipengaruhi oleh kepekaan sensorik

Fasi
litas

Ruang

yang dipengaruhi oleh kepekaan sensorik dan Neurodiverse (ND) untuk memproses informasi dari eksternal (Gaines, Bourne, Pearson, & Kleibrink, 2016). Dalam proses beradaptasi, sering kali anak autisme mengalami stress karena merasa tidak nyaman dengan lingkungan baru. Sehingga tidak jarang rasa stress yang dirasakan dimanifestasikan dengan aktivitas-aktivitas yang dapat merugikan lingkungan sekitarnya seperti tantrum atau aktivitas fisik lainnya yang merugikan.

Setiap individu terutama anak autisme berhak mendapatkan fasilitas ruang belajar yang layak dengan memperhatikan kemampuan dan kebutuhan anak-anak autisme sesuai dengan jenisnya.

Fasilitas Ruang Belajar

Ruang Bermain

Ruang bermain yang terstruktur dengan meja serta kursi yang disusun secara berdampingan akan membantu anak autisme belajar, berinteraksi, dan bekerja dengan siswa yang lain. Ruang bermain harus terdiri dari ruang interior dan eksterior yang berfungsi sebagai media rekreasi, pengembangan sosial, pendidikan jasmani, dan pembelajaran akademik.

Bagi anak autisme dengan jenis *hyper-sensitive*, ruang ini akan membuat mereka semakin nyaman dalam proses belajar atau menyesuaikan diri karena area tenang ini dapat menjadi sarana "ruang istirahat" bagi anak autisme setelah melakukan interaksi dengan anak-anak autisme lainnya.

Ruang Tenang

Anak autisme sangat membutuhkan terapi dalam proses tumbuh kembangnya, sehingga dibutuhkan sebuah ruang khusus sebagai fasilitas terapi anak autisme. Ruang Terapi harus mampu berfungsi sebagai ruang restoratif.

Fasilitas

Ruang Terapi

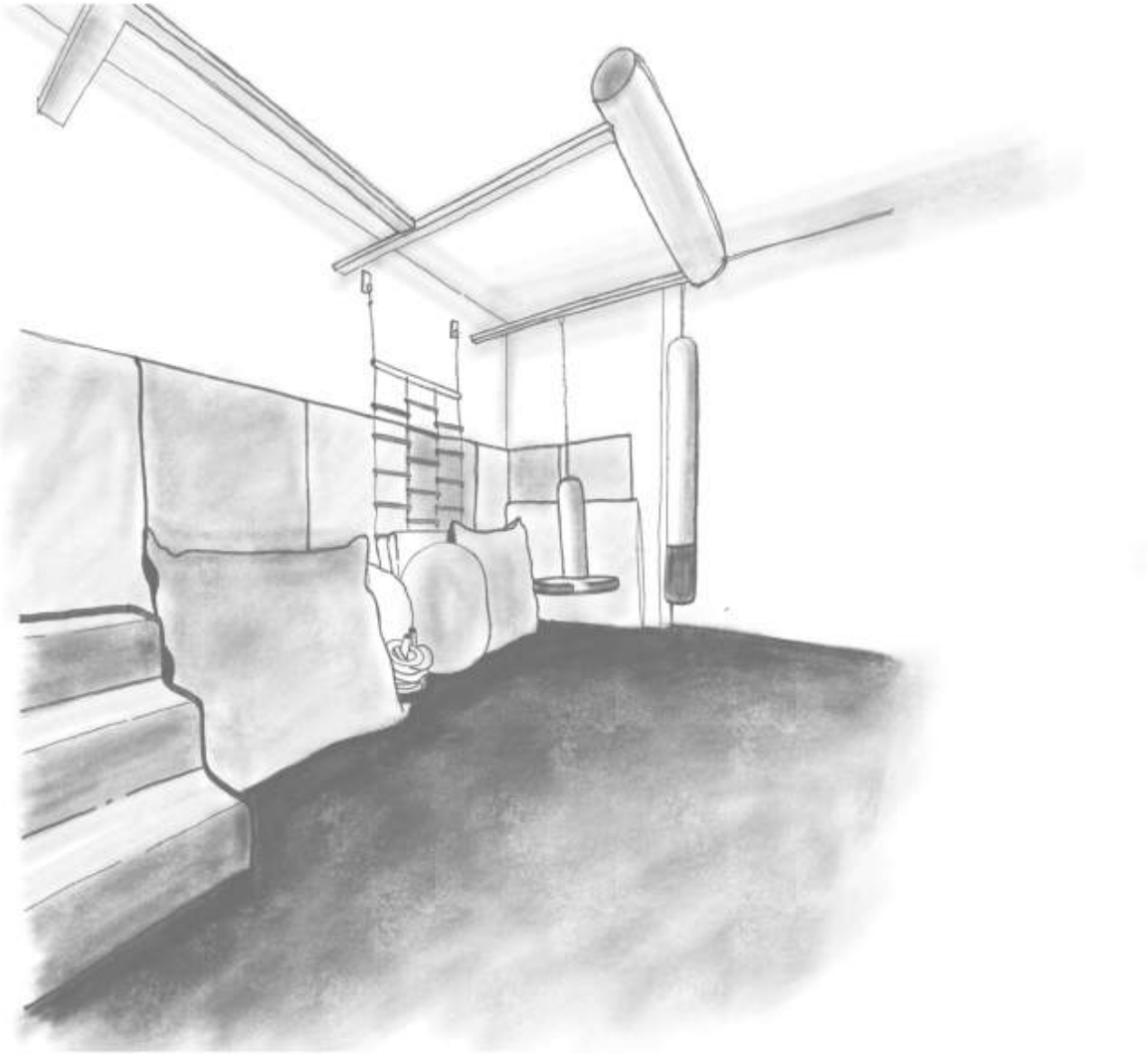

Menurut Ganes, Bourne, Pearson, dan Kleibrink, terdapat 4 faktor utama dalam perancangan ruang terapi bagi anak autisme, yaitu:

Mengurangi atau menghilangkan stresor lingkungan.
Ruang terapi harus merupakan ruang kedap suara dan terisolasi dari dunia luar sehingga anak autisme tidak mudah terdistraksi dengan hal-hal yang tidak mendukung proses terapi.

Memberikan pengalihan positif.
Memberikan pengalihan khusus berupa media terapi untuk Sensory Integration maupun terapi okupasi untuk melatih motorik kasar dan motorik kasar.

Memberikan dukungan sosial.
Melatih anak autisme untuk terbiasa dengan lingkungannya dapat dengan cara melakukan terapi yang melibatkan sesama teman lainnya agar terjalin sosialisasi.

Menghadirkan suasana kontrol penuh.
Ruangan dirancang untuk tetap dalam pengawasan guru ataupun terapis. Selain itu juga didesain dengan menggunakan material atau fasilitas yang tidak akan membahayakan anak autisme saat melakukan proses terapi. Misalnya dengan menggunakan furniture yang bersudut tumpul atau media terapi yang empuk/lembut.

Furniture adalah sebuah benda yang mudah dipindahkan dan digunakan yang memiliki fungsi sebagai pelengkap sebuah ruangan atau bangunan sehingga dapat ditinggali dan digunakan (Postel, 2015).

Dalam sebuah proses belajar dan terapi, furniture juga memegang peranan penting sebagai media belajar dan terapi bagi anak autisme.

Fasi
litas

Furniture

Mengapa furniture untuk anak autisme dibutuhkan desain yang khusus? Autisme memiliki sifat-sifat istimewa yang melekat pada dirinya. Namun perbedaan tersebut tidak boleh menjadi halangan anak autisme dalam berkembang. Sehingga dibutuhkan fasiltas yang mampu menyesuaikan kebutuhan mereka dalam proses belajar atau terapi yang akan membantu mereka bertumbuh dan berkembang.

Fasilitas Terapi

Fasilitas terapi merupakan salah satu fasilitas yang sangat diperlukan oleh anak autisme dalam proses tumbuh kembangnya. Sesuai dengan jenis-jenis terapi yang telah dijelaskan sebelumnya, anak autisme membutuhkan beberapa terapi, terutama terapi sensori serta motorik halus dan kasar.

Fasilitas terapi bagi anak autisme saat ini masih tergolong sedikit jenisnya. Pada umumnya fasilitas ini sama dengan fasilitas perkembangan balita anak non-ABK pada umumnya.

Warna yang digunakan untuk fasilitas terapi bagi anak autisme ini dianjurkan untuk menggunakan warna-warna primer yaitu biru, merah, dan kuning (Gaines, Bourne, Pearson, & Kleibrink, 2016). Hal ini dapat membantu merangsang sensori indera penglihatan mereka untuk semakin fokus pada benda-benda tertentu.

Seperti pada gambar di bawah, salah satu fasilitas yang sudah ada untuk melatih motorik halus adalah meja spinner. Anak autisme diajak untuk belajar fokus, ketepatan, dan kecepatan tangan.

Fasilitas Terapi Motorik Halus di SLB Harapan Bunda
(Sumber: Penulis)

Fasi
litas
Belajar

Sesuai ilustrasi gambar di bawah ini, fasilitas belajar bagi anak autisme sekarang masih menggunakan meja dan kursi pada umumnya.

Fasilitas Belajar di SLB Harapan Bunda
(Sumber: Penulis)

Selain itu, fasilitas belajar dan terapi pada anak autisme masih dibedakan. Hal tersebut menimbulkan beberapa masalah, yaitu:

- Biaya yang terbatas membuat fasilitas yang digunakan kurang maksimal.
- Ruangan yang akan menyulitkan dalam penyimpanan meja dan kursi.
- Membutuhkan beberapa ruang untuk membedakan proses terapi dan belajar.
- Kebanyakan fasilitas belajar kurang sesuai dengan standar atau ciri-ciri meja khusus untuk autisme.

Sehingga dirasa proses belajar dan terapi kurang efektif bila harus menggunakan dua media yang berbeda walaupun fungsi dari kedua fasilitas ini berbeda.

Bab V

Pentingnya Elemen & Universal Desain

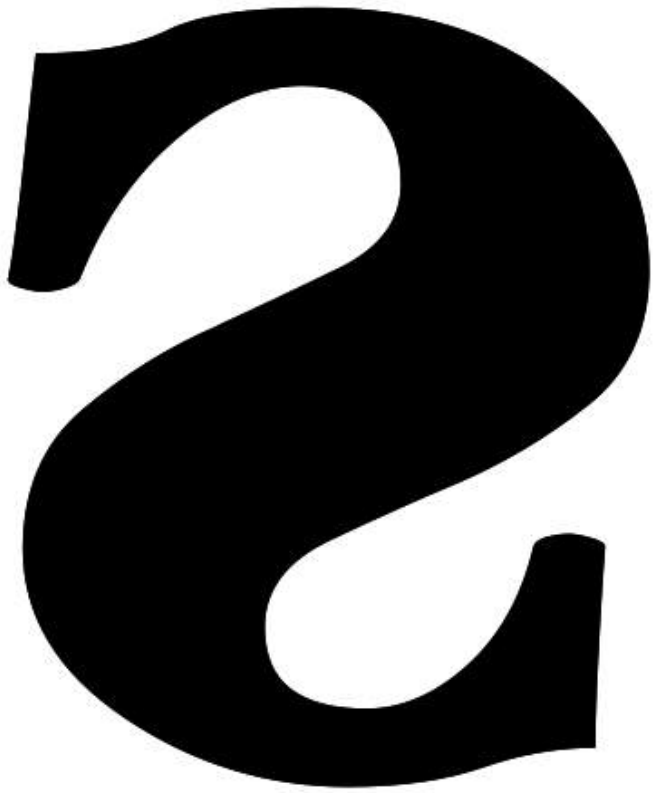

AUTISM

“Autism is like a **RAINBOW**

it has a bright side and a darker side.

But every shade is **important**
and **beautiful**.”

- Rosie Tennant Doran

Sumber: Pexels.com

Elemen Interior

Menurut Gaines dan tim, elemen interior yang mempu mempengaruhi psikologis anak autisme dalam sebuah ruang terbagi menjadi 6 elemen, yaitu:

Ruang

Ruang adalah elemen pertama. Dalam interior, sebuah ruang terbagi menjadi dua jenis yaitu ruang positif dan ruang negatif. Ruang dapat dikatakan sebagai ruang positif bila terisi dengan warna, tekstur, bentuk, atau massa melalui lantai, dinding, plafon, dan lain-lain.

Sedangkan yang dimaksud dengan ruang negatif adalah ruang kosong. Ruang yang tidak diisi oleh benda apapun maupun warna.

Untuk anak Hypo dan Hyper sensitive, yang memiliki sikap kecenderungan yang sama yaitu kurang bisa fokus dan mudah tantrum, dibutuhkan desain ruang negatif yang lebih luas dibandingkan dengan ruang positif. Hal ini berarti tidak banyak furniture yang berada di dalam ruang. Sehingga akan lebih memberikan ruang yang cukup bagi anak autisme dalam mengeksplor ruangan tersebut.

Sama seperti yang sudah dijelaskan pada elemen pertama, yaitu elemen ruang, anak autisme sering sekali mengalami tantrum. Sehingga dibutuhkan dukungan dari lingkungan sekitarnya.

Bentuk

Bentuk dukungan eksternal yang mampu membantu anak autisme adalah dengan menciptakan furniture dengan bentuk yang ramah dan tidak membahayakan anak autisme, misalnya dengan menciptkan fasilitas belajar atau terapi dengan bentuk-bentuk yang tidak bersudut. Contohnya lingkaran, tabung, dan lain-lain.

Selain itu dapat dengan menggunakan bentuk-bentuk yang sederhana untuk membuat anak autisme lebih fokus dalam proses terapi dan belajar.

Tekstur

Untuk anak *Hyper-sensitive*, tekstur merupakan hal yang sangat dihindari. Contohnya seperti merasa kurang nyaman saat menggunakan baju atau bertekstur kasar. Sebaliknya, anak *Hipo-sensitive* kurang peka terhadap rangsangan apapun.

Sehingga dibutuhkan pembiasaan bagi kedua jenis autisme ini untuk melatih sensorik tubuhnya menggunakan tekstur. Maka dari itu, diperlukan desain ruang dan furniture yang dapat menstimulasi sensori anak-anak autisme dalam mengenal tekstur dengan cara menggunakan karpet bertekstur, menggunakan furniture dengan media pembelajaran tektur, dan lain-lain

Pola

Pola adalah pengulangan atau repetisi yang terjadi pada sebuah bentuk. Sebuah pengulangan tersebut dalat berupa pengulangan garis, titik, warna, bentuk, tekstur, dan lain-lain.

Untuk anak autisme dengan kondisi *Hyper-sensitive*, hal yang perlu dihindari adalah penggunaan pola yang terlalu rumit karena akan mendistraksi mereka secara berlebihan. Sehingga anak autisme akan lebih terfokus pada pola-pola yang rumit bukan pada proses belajar atau terapi yang sedang dilakukan. Namun sebaliknya untuk autisme dengan *Hypo-sensitive*, dibutuhkan pola yang kompleks untuk menstimulasi visual

Pencahayaan

1

Anak autisme secara umum sangat menghindari terpapar dengan cahaya matahari atau cahaya yang terlalu terang. Sehingga dibutuhkan ruang belajar, bermain maupun terapi yang disesuaikan dengan kebutuhannya.

Ada beberapa cara yang dapat diterapkan yaitu menggunakan cat dinding dengan finishing matt, menggunakan lantai vinyl dibandingkan ubin pada umumnya agar tidak memantulkan cahaya matahari atau lampu secara berlebihan, serta menggunakan lampu yang dapat disesuaikan intensitas cahayanya.

Penggunaan lampu disarankan menggunakan temperatur 3500K.

Warna

Elemen interior yang terakhir adalah warna. Elemen ini dapat dikatakan elemen yang paling penting karena dapat mempengaruhi psikologis dan fisiologis manusia begitupun anak autisme.

Warna terdiri dari warna hangat *(warm)* dan warna dingin *(cool)*. warna dingin terdiri dari biru dan hijau. Penggunaan warna yang tidak terlalu cerah, natural, dan dingin dapat memberi kesan menenangkan untuk anak autisme Hyper-sensitive yang sangat peka dengan cahaya atau sesuatu yang dapat menimbulkan distraksi.

Sedangkan untuk anak autisme dengan kondisi Hypo-sensitive membutuhkan warna-warna yang mampu menstimulasi dan memperkaya visualnya yaitu dengan menggunakan warna hangat yang terdiri dari warna merah, oranye, dan kuning.

Universal Design

Universal Design adalah sebuah pendekatan dalam pengembangan produk dan lingkungan yang dapat digunakan secara efektif dan semaksimal mungkin oleh semua orang tanpa diperlukan adaptasi atau desain khusus (North Carolina State University, 1997).

Universal Design berarti bahwa produk yang dirancang oleh desainer dapat mengakomodasi secara universal atau inklusif sehingga produk tersebut memenuhi kebutuhan semua jenis penggunanya dengan nyaman. Pada awalnya, sebuah produk hanya diproduksi secara massal untuk pengguna yang berbadan sehat, namun seiring berjalannya waktu, menggunakan parameter akomodasi yang diperluas sehingga semua pengguna termasuk kaum difabel juga dapat mengakses produk tersebut (Goldsmith, 2000, p. 1).

5

Universal Design for Learning

Universal Design for Learning adalah pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang membantu meningkatkan kualitas literasi dan pengalaman belajar yang bersifat multi-dimension, multi-sensory, memuaskan, bermakna dan menarik karena disesuaikan dengan kemampuan dan otonomi setiap individu (Brand and Dalton, 2012).

Sebagai upaya untuk mendukung tumbuh kembang anak autisme dengan optimal, maka dibutuhkan fasilitas yang mampu menyesuaikan kemampuan mereka.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip Universal Design pada desain ruang dan furniture maka desain yang diharapkan dapat lebih detail mengakomodasi anak autisme sesuai dengan kebutuhannya.

Berikut adalah 7 Prinsip Universal Design serta pengaplikasiannya pada media pembelajaran anak autisme:

7 Prinsip Universal Design

Equitable in Use

Menciptakan desain yang berguna dan "marketable" bagi seluruh golongan dan kemampuan.

Pada furniture anak autisme, dapat dilengkapi dengan storage sebagai tempat penyimpanan barang-barang media terapi atau barang-barang milik anak tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan media furniture tersebut juga dapat digunakan oleh golongan anak non-ABK.

Flexibility in Use

Desain mengakomodasi berbagai preferensi individu dan kemampuan.

Sebaiknya mendesain ruangan dan furnitur yang dapat digunakan oleh semua kalangan. Tidak hanya Anak Berkebutuhan Khusus namun juga bisa digunakan oleh anak non-ABK.

Simple and Intuitive Use

Desain mudah dipahami terlepas dari pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan bahasa pengguna.

Diharapkan penggunaan signage pada ruangan kelas ataupun ruang terapi maupun furniture perintahnya dapat dipahami dari segi bahasa dan cara penggunaannya untuk anak autisme dari jenis apapun baik hypo-sensitive maupun hyper-sensitive.

Perceptible Information

Desain mengkomunikasikan informasi yang diperlukan secara efektif kepada pengguna.

Mendesain ruangan dan furniture yang dapat diakses dengan mudah oleh setiap penggunanya, baik itu anak autisme maupun guru atau terapis yang tidak termasuk dalam golongan berkebutuhan khusus.

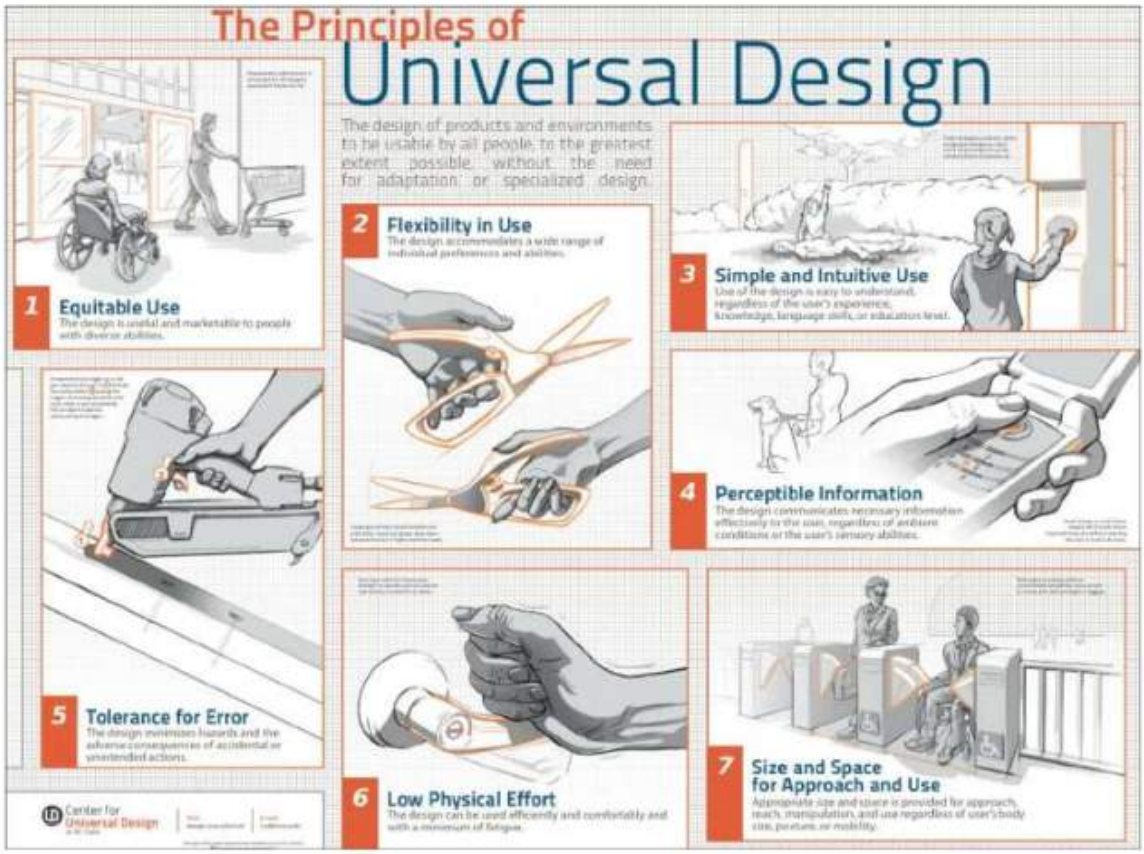

Sumber: Interaction Design Foundation

Tolerance for Error

Desain meminimalkan bahaya dan konsekuensi merugikan dari tindakan yang disengaja maupun tidak disengaja.

Dalam hal fasilitas bagi anak autisme yang sering mengalami tantrum, butuh memperhatikan penggunaan material dan sudut-sudut pada furniture. Fasilitas bagi anak autisme harus menggunakan sudut tumpul dan menggunakan material yang aman dan tidak tajam.

Low Physical Effort

Desain dapat digunakan secara efisien dan nyaman serta meminimalkan terjadinya kelelahan.

Size and Space for Approach and Use

Desain menyediakan ukuran dan ruang untuk jangkauan dan penggunaan terlepas dari ukuran tubuh, postur, atau mobilitas pengguna (dari segala usia, segala kemampuan, dan segala kebutuhan).

Maka fasilitas ruang dan furniture harus menerapkan ukuran yang sesuai dengan ergonomi anak autisme sesuai dengan kebutuhannya.

***

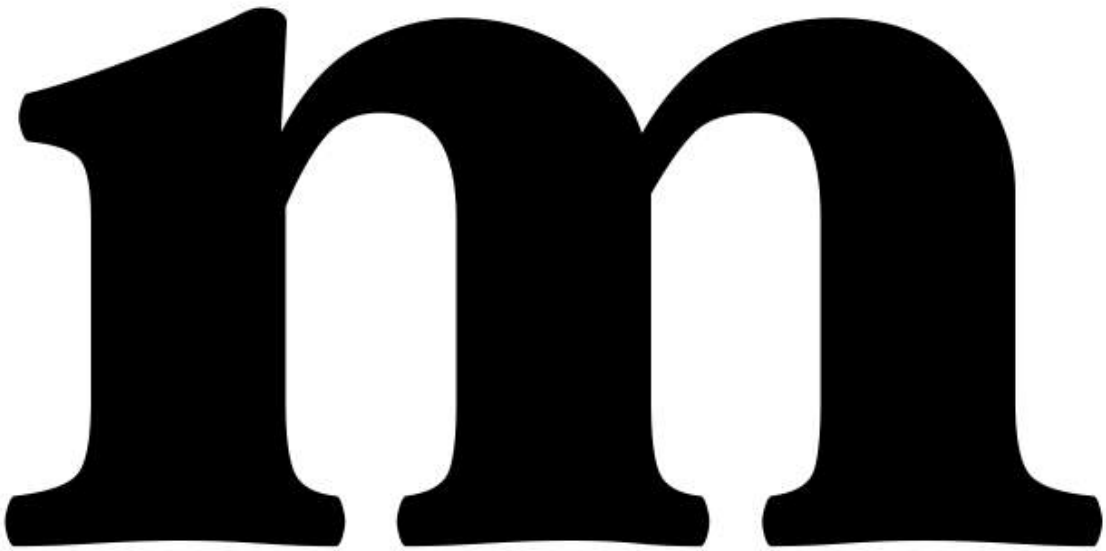

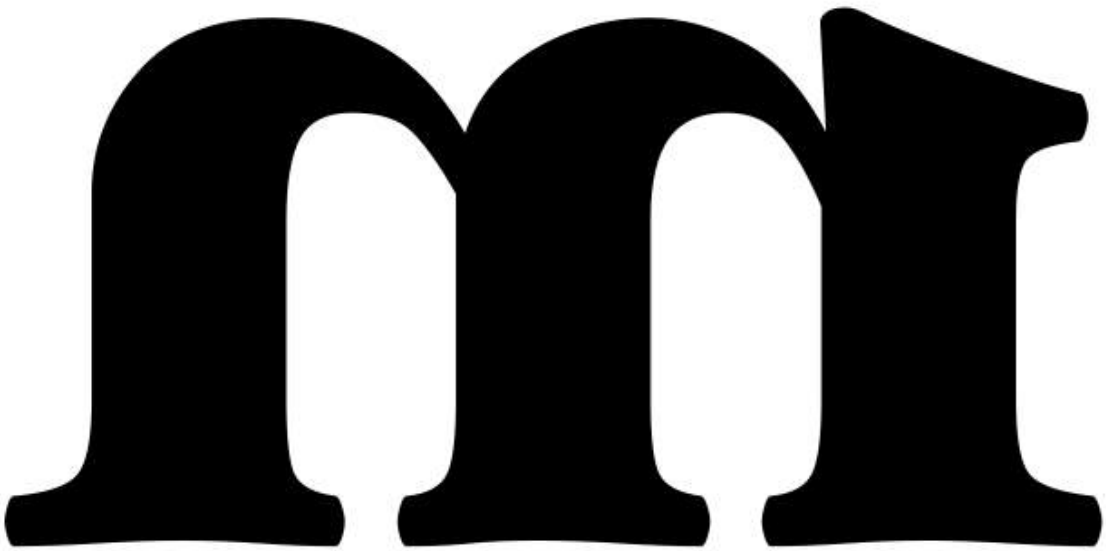

AUTISM

Daftar Pustaka

SETIAP INSAN MANUSIA berhak dihargai dan dihormati.
Dunia yang amat sangat luas ini berisikan beragam jenis insan.
Mulai dari perbedaan jenis kelamin, usia, sifat,
bentuk tubuh, dan kemampuan.

Satu hal yang sering kita lupakan dan abaikan,
bahwa setiap individu punya kemampuan yang berbeda-beda.
Kelebihan dan kekurangan seakan jadi pelengkap,
namun sering kali kekurangan yang jadi pusatnya.

Sering kali kekurangan menjadi alasan kita
untuk abai dan memilih tidak berbuat lebih.
Dengan mengenali kekurangan,
kita menjadi paham bagaimana harus bertindak.

Buku ini akan menjadi jawaban untuk mengenal
tentang Autism Spectrum Disorder (ASD) dan
menghadirkan solusi untuk menciptakan fasilitas serta
lingkungan yang dibutuhkan teman-teman autisme
dari sudut pandang desain interior.

Penerbit
LPPM Universitas Kristen Petra
Alamat Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

cek buku rhea

ORIGINALITY REPORT

19%	19%	2%	2%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	kreativv.com Internet Source	11%
2	dimensiinterior.petra.ac.id Internet Source	1%
3	eprints.unm.ac.id Internet Source	1%
4	www.researchgate.net Internet Source	1%
5	pt.scribd.com Internet Source	<1%
6	journal.unimma.ac.id Internet Source	<1%
7	id.itpedia.nl Internet Source	<1%
8	Dilli Trisna Noviasari, Nurwati Nurwati. "Perlindungan Tenaga Kerja Disabilitas dalam Perspektif Hak Asasi Manusia", Borobudur Law Review, 2020 Publication	<1%
9	www.fimela.com Internet Source	<1%

10	academicjournal.yarsi.ac.id Internet Source	<1 %
11	buku-islami.com Internet Source	<1 %
12	fh.upnvj.ac.id Internet Source	<1 %
13	journal.kpu.go.id Internet Source	<1 %
14	peraturan.bpk.go.id Internet Source	<1 %
15	kumparan.com Internet Source	<1 %
16	moam.info Internet Source	<1 %
17	repository.unika.ac.id Internet Source	<1 %
18	repository.unj.ac.id Internet Source	<1 %
19	student.binus.ac.id Internet Source	<1 %
20	e-journal.uajy.ac.id Internet Source	<1 %
21	es.scribd.com Internet Source	<1 %
22	kuliahonline.pmat.ustjogja.ac.id Internet Source	<1 %

23	saudcugm.wordpress.com Internet Source	<1 %
24	sinta.unud.ac.id Internet Source	<1 %
25	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
26	digilib.unisayogya.ac.id Internet Source	<1 %
27	repository.unib.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 5 words
Exclude bibliography	On		